

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA
AL-QUR'AN DI MADRASAH
TSANAWIYAH ISLAMİYAH
SUKOHARJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat dalam Penyusunan Skripsi Pada Fakultas Tarbiyah
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

**ADI KURNIA
NPM. 1411030141
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2018**

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA AL – QUR’AN DI MADRASAH
TSANAWIYAH ISLAMIYAH SUKOHARJO Kab PRINGSEWU**

PROPOSAL

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Nama : ADI KURNIA

NPM : 1411030141

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : DR. H. SUBANDI, MM.

Pembimbing 2 : DR. AHMAD FAUZAN, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERAN KEPEMIMPINA KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA AL-QURAN DI MTs ISLAMIYAH SUKOHARJO, KABUPATEN PRINGSEWU.

OLEH :

ADI KURNIA

Peran kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penting bagi keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif akan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan perkembangan dan kemajuan kegiatan di suatu madrasah dalam hal membudayakan membaca al-Qur'an. Disinilah peran penting kepala madrasah dalam membudayakan membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo. Kab.Pringsewu. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo. Kab.Pringsewu. Dengan demikian rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah "Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo. Kab.Pringsewu?". Tujuan penelitian ini mengungkap peran kepemimpinan kepala madrasah serta dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo. Kab.Pringsewu. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan ilmu pendidikan dan kepemimpinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh langsung dari responden dari peran kepemimpinan kepala madrasah yaitu dengan analisis data. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan pengamatan dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo. Kab.Pringsewu sudah terlaksana, dibuktikan dengan : setiap hari senin sampai dengan sabtu sebelum memulai proses belajar mengajar selalu membaca al- Qur'an setiap kelasnya, Kesimpulan penelitian ini, peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab.Pringsewu dalam mengembangkan peran kepala madrasah sebagai pemimpin, beliau selalu mengarahkan dan mengambil tindakan sesuai dengan program madrasah demi mewujudkan visi dan misi madrasah. Dalam wawancara kepala madrasah melakukan beberapa hal dalam membina membaca al-Qur'an yaitu dengan kemampuannya yaitu : kepribadian, kemampuan memberi arahan, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengambil tindakan, dan kemampuan komunikasi.

Kata kunci : Kepemimpinan Kepala Madrasah, Mengembangkan budaya membaca al-qur'an



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA
AL-QURAN DI MTs ISLAMIYAH SUKOHARJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Nama Mahasiswa : ADI KURNIA
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmim Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, “**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA AL-QUR’AN DI MADRASAH TSANAWIYAH ISLAMIYAH SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**”. Disusun oleh **ADI KURNIA, NPM: 1411030141**, Program Study: **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, pada hari/tanggal: **Jum’at/22 Februari 2019** Tempat Ruang Sidang Jurusan MPI.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Drs. H. Ammirudin, M.Pd.I** 

Sekretaris : **Septa Aryanika, M.Pd** 

Penguji Utama : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd** 

Penguji Pendamping I : **Dr. H. Subandi, MM** 

Penguji Pendamping II : **Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.

NIP. 195609101987031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ ءَعَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Maidah : 8)¹

“Seorang terpelajar harus juga berlaku adil sejak dalam pikiran apalagi perbuatan”

(Pramoedya Ananta Toer)

¹ Q.S Al-Maidah : 8

PERSEMBAHAN

Dengan segala syukur kepada Allah SWT dan atas do'a dan dukungan akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan, skripsi ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, sayang, serta hormat tak terhingga kepada :

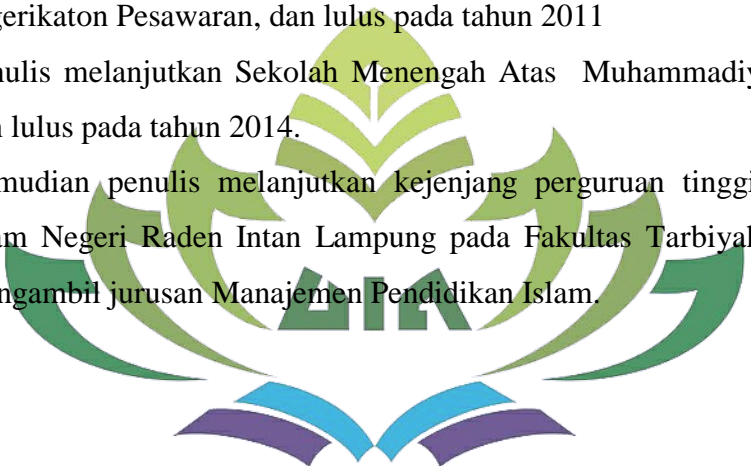
1. Kedua orangtua ku ayahanda Ramelan dan ibunda Eny Suryani, tercinta yang senantiasa tiada henti-hentinya memberikan do'a semangat, dukungan kepada penulis serta pengorbanan, kesabaran, ketulusan, kasih sayang, dan segenap jasa-jasanya yang tak terbilang demi mewujudkan cita-citaku.
2. Kakak - kakak tersayang Elis Suryani, Hendra Ramelan, Krisna Dati dan Kristo Fani yang selalu memberi motivasi dan dukungan semangat kepada penulis.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Adi Kurnia, lahir pada tanggal 07 Maret 1995 di Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Anak ke-lima dari Buah cinta kasih pasangan Bapak Ramelan dan Eny Suryanii. Adapun riwayat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis memulai pendidikan di TK Alkautsar roworejo Kab. Pesawaran dan lulus pada Tahun 2002
2. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 2 Roworejo Kab. Pesawaran dan lulus pada tahun 2008
3. Penulis melanjutkan pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 negerikaton Pesawaran, dan lulus pada tahun 2011
4. Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pringsewu, dan lulus pada tahun 2014.
5. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam.



Bandar Lampung, 25 Desember 2018
Penulis

ADI KURNIA
NPM. 1411030141

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah yang tidak terkira dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA AL-QURAN DI MTs ISLAMIYAH SUKOHARJO Kab. PRINGSEWU”. Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, uluran tangan, dari berbagai pihak. Untuk itu, sepantasnya disampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan do’a, mudah- mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ucapan terimakasih ini diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M, Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. H. Subandi, MM Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Fauzan M.Pd selaku pembimbing II yang tidak lelah untuk membimbing dan memberikan banyak masukan, saran-saran dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar dan kasih sayang.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik, dengan tulus ikhlas dan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Terimakasih untuk kedua orang tua penulis yang tercinta dan di banggakan Ayahanda Ramelan dan ibunda Eny Suryani atas pengorbanan demi masa depan penulis, terimakasih untuk do’a, motivasi, dan kesabaran ayah dan ibu sampai penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik .

7. Untuk Teman-teman seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam : Rahmatulloh, Jendra Arya Wiguna, Fasha Almaududi, Rizki Angga Saputra yang sudah banyak membantu penulis.
8. Untuk Sahabat-Sahabat Kontrakan Mugiwara : M Andhika, Argo Singgih Pratama, Bagus Permadi, M Ardi Langga, Jendra Arya Wiguna, M Dani Setiawan, M Abid Maulana, Aji Saputra, Firman Indra, Bembi yang telah memberikan dukungan dan motivasi
9. Untuk Para Sahabat seperjuangan Surya Andika, Balla, Udin, Anjar, Amin dan sahabat lainnya yang telah memberikan arahan, saran dan nasehat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Alamamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun guna penyusunan dan perbaikan di masa datang.

Akhirnya, dengan iringan terimakasih do'a dipanjatkan kehadiran Allah SWT, semoga segala bantuan dan amal baik dari semua pihak sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang menulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 25 Desember 2018

ADI KURNIA
NPM. 1411030141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah	12
1. Kepemimpinan	12
2. Teori Kepemimpinan	16
3. Kepala Madrasah.....	22
4. Gaya Kepemimpinan.....	25
5. Model Kepemimpinan.....	28
6. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasa	29
B. Budaya Membaca Al-Qur'an.....	33
1. Pengertian Budaya	33
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kebudayaan	33
3. Budaya Membaca Al-Qur'an	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Subyek Penelitian	40
C. Metode Pengumpulan Data	41

1 . Metode Observasi.....	41
2 . Metode Wawancara.....	42
D. Keabsahan Data.....	43
E. Metode analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	51
B. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPILAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang adadi Indonesia. Mengingat lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan Islam, sudah tentu nilai utama yang menjadi dasar adalah nilai-nilai al-Qur'an. Pada kenyataannya Madrasah saat ini sudah mulai terbawa arus modernisasi dan pengaruh paradigma pendidikan modern yang mendahulukan IPTEK di atas segalanya. Sehingga sedikit demi sedikit dapat dirasakan bahwa madrasah tidak lagi menjadi lembaga yang memproduksi ahli-ahli al-Qur'an dan hal ini sudah terasa disemua aspek yang ada dalam madrasah itu sendiri. Contoh aspek tersebut adalah Sumber Daya Manusia (SDM) mulai dari tenaga pendidik sampai tenaga kependidikan dan aktor penting dalam hal ini adalah Kepala Madrasah.

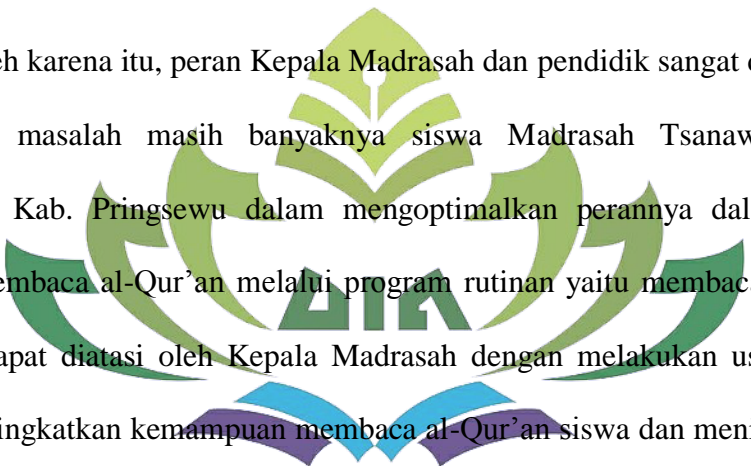
Dalam pelaksanaannya untuk menciptakan suasana yang efektif dalam lembaga pendidikan di perlukan seorang pemimpin yang baik dalam hal ini adalah kepala sekolah/madrasah. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran Kepala Madrasah yaitu, sebagai: educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator, motivator. Dari peran sekolah di atas, yang

akan di bahas adalah peran kepala sekolah sebagai manager dan administrator dalam lembaga pendidikan.

Dewasa ini seiring dengan berkembangnya Sistem Pendidikan Nasional, diikuti juga dengan semakin maju proses yang terjadi dalam pendidikan itu sendiri, hal ini tentu saja melibatkan banyak komponen misalnya Kepala Madrasah. Berkenaan dengan konsep keberhasilan proses pembelajaran orientasi yang selama ini terjadi hanya berfokus pada pencapaian kurikulum normatif saja yakni kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Padahal dibalik hal itu sebenarnya yang tidak kalah pentingnya adalah konsep dari Madrasah itu sendiri yaitu sebagai wadah pendidikan Islam atau biasa disebut dengan lembaga pendidikan Islam. Meskipun demikian pada kenyataannya banyak sekolah umum yang prestasi dalam bidang keagamaannya lebih baik dibandingkan dengan Madrasah itu sendiri, misalnya dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Pada dasarnya orang yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah Kepala Madrasah. Dalam hal ini tentu saja kompetensi Kepala Madrasah yang baik pula diperlukan guna mengembalikan paradigma Madrasah sebagai lembaga pendidikan Ilmu Al-Qur'an.

Berkenaan dengan konsep keberhasilan proses pembelajaran orientasi yang selama ini terjadi hanya berfokus pada pencapaian kurikulum normatif saja yakni kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Padahal dibalik hal itu sebenarnya yang tidak kalah pentingnya adalah konsep dari madrasah itu sendiri yaitu sebagai wadah pendidikan Islam atau biasa disebut dengan lembaga pendidikan Islam.

Meskipun demikian pada kenyataannya banyak sekolah umum yang prestasi dalam bidang keagamaannya lebih baik dibandingkan dengan madrasah itu sendiri, misalnya dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Pada dasarnya orang yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah kepala madrasah. Dalam hal ini tentu saja kompetensi kepala madrasah yang baik pula diperlukan guna mengembalikan paradigma Madrasah sebagai lembaga pendidikan Ilmu al-Qur'an sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah budaya membaca al-Qur'an.



Oleh karena itu, peran Kepala Madrasah dan pendidik sangat diperlukan untuk mengatasi masalah masih banyaknya siswa Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu dalam mengoptimalkan perannya dalam pelaksanaan budaya membaca al-Qur'an melalui program rutin yaitu membaca al-Qur'an. Hal tersebut dapat diatasi oleh Kepala Madrasah dengan melakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dan meningkatkan proses pembelajaran al-Qur'an.

Usaha untuk meningkatkan proses pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan karena al-Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam dan rahmat yang tiada banding bagi kehidupan manusia karena di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya. Sejalan dengan hal tersebut, al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW tidak sekedar berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah SWT semata.

Di samping itu al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada al-Qur'an akan bertambah dan sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungannya dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari - hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitar.

Kepala Madrasah dalam suatu pendidikan merupakan pemimpin. Ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. *Pertama*, kepala Madrasah adalah pengelola pendidikan di sekolah dan *kedua*, kepala madrasah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya¹. Dalam Islam, kepemimpinan sering dikenal dengan perkataan “*ulil amri*” (jamaknya umara) bermakna penguasa, pemerintah, ulama, pemimpin, atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuhan umat.²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang*

¹ Lipoto, kepemimpinan kepala madrasah (Bandung; Tarsito, 2008)

² Ara Hidayat, dkk, *Pengelolaan Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa 2010), h. 97

sesuatu. Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS.An-Nisa' (4):59)³.

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. "kepemimpinan" berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan mengarahkan untuk membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawab nya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah dilegalisasikan kepada orang orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sifat sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah bentuk- bentuk konkret dari jiwa pemimpin. Salah satu dari bentuk konkret itu adalah sifat trampil dan berwibawa serta cerdas dalam mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas- tugas yang merupakan cita cita dan tujuan yang ingin diraih oleh pemimpin.⁴

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h.87.

⁴ Gary Yukl., *Kepemimpinan dalam organisasi*.Ed 5 (Jakarta:Indeks,2001)

Data Peran Kepemimpinan Kepala MTs Islamiyag Sukoharjo, Kab.Pringsewu

Indikator Peran Kepala Madrasah	Melakukan	Contoh di Madrasah
Mempengaruhi	Sudah	Kepala Madrasah selalu memberikan contoh kepada para pendidik dan siswa dalam membudayakan membaca Al – Qura’an setiap pagi, agar dapat menjadi contoh untuk para pendidik dan siswa/I.
Mendorong	Sudah	Kepala Madrasah selalu mendorong keterlibatan semua pendidik dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).
Mengajak	Sudah	Kepala Madrasah selalu mengajak para pendidik, siswa dan warga Madrasah untuk selalu membudayakan dalam membaca Al – Qura’an.
Menuntun	Sudah	Kepala Madrasah selalu menuntun para pendidik agar selalu memberikan kebiasaan kepada siswa membaca Al-Qur’an setiap awal jam pelajaran dimulai.
Menggerakkan	Sudah	Kepala madrasah selalu menggerakkan seluruh warga Madrasah untuk membiasakan dalam membaca Al-Quran bukan hanya dilakukan di Madrasah, tetapi dilakukan disetiap tempat.
Mengarahkan	Sudah	Kepala Madrasah mengarahkan kepada seluruh pendidik untuk selalu memberikan contoh dalam budaya membaca Al – Qur’an.

Sumber : Interview Bapak Busroni selaku wakil kepala Madrasah Usaha MTsI Sukoharjo KAB.Pringsewu

Teori dalam kebiasaan atau membudayakan Membaca al-Qur'an, Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan⁵ Dengan demikian kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah suatu kebiasaan atau kegiatan (aktivitas) melihat serta memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an dan melafalkan kalam Allah SWT (Al-Qur'an) dengan ucapan, yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah. Penulis menyimpulkan bahwa pengertian kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah aktifitas kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus dengan membiasakan membacanya. Dalam Membaca al-Qur'an Muhammad Yunus Menyebutkan tujuan membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam al- Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan, dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridhaan Allah SWT.

⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011). h. 56

4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam al-Qur'an.

5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkan sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah SWT⁶.

Data siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo, Kab.Pringsewu

Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
47 Siwa/I	18 Siwa/I	-

Sumber : Interview ibu Purwati, S.Ag selaku pendidik Qur'an Hadist MTsI Sukoharjo KAB.Pringsewu

Karena di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab.Pringsewu telah melakukan program kerja harian ini, meskipun ada beberapa yang belum terlaksana dalam kegiatan membudayakan membaca al-Qur'an sebelum memulai proses belajar mengajar, sehingga penulis tertarik untu mengadakan penelitian lebih lanjut

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan judul :

“PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MEMBACA AL – QUR’AN DI MADRASAH TSANAWIYAH ISLAMIYAH SUKOHARJO Kab. PRINGSEWU”

⁶ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Aida Kerya, 1983), h.61

B. Fokus dan Subfokus

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Al – Qura’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo kab. Pringsewu.

Dan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Peran kepala madrasah dalam mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu.
2. Peran kepala madrasah dalam mendorong peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu.
3. Peran kepala madrasah dalam mengajak peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu.
4. Peran kepala madrasah dalam menuntun peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu.
5. Peran kepala madrasah dalam menggerakkan peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu.

6. Peran kepala madrasah dalam mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo Kab. Pringsewu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran latar belakang diatas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mempengaruhi pengembangan budaya membaca Al-Qur'an?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah untuk mendorong siswa siswi dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an?
3. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah untuk mengajak siswa –siswi dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an?
4. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah untuk menuntun siswa siswi dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an?
5. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah untuk menggerakkan siswa siswi dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an?
6. Bagaimana peran kepemimpinan kepala madrasah untuk mengarahkan siswa siswi dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an?

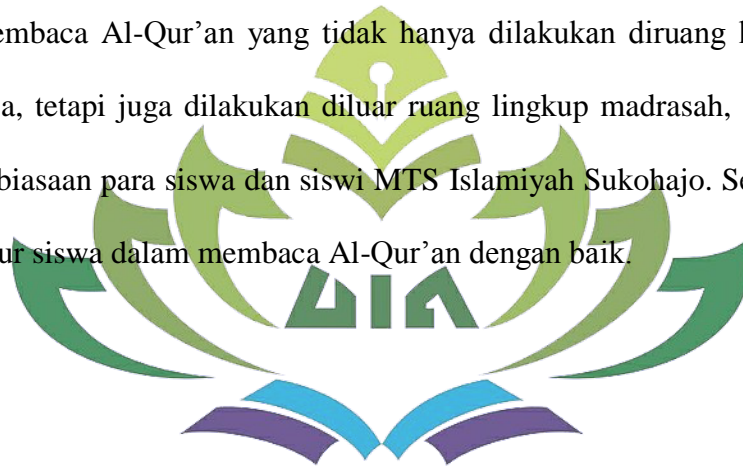
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di MTS Islamiyah Sukoharjo, selain itu sebagai alat bantu dalam meningkatkan budaya membaca Al-Qur'an di MTS Islamiyah Sukoharjo, dan meningkatkan minat membaca Al-Qur'an yang tidak hanya dilakukan diruang lingkup madrasah saja, tetapi juga dilakukan diluar ruang lingkup madrasah, sehingga menjadi kebiasaan para siswa dan siswi MTS Islamiyah Sukoharjo. Serta menjadi tolak ukur siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Kepemimpinan

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. “kepemimpinan” berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan mengarahkan untuk membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawab nya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah dilegalisasikan kepada orang orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sifat sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Kepemimpinan adalah bentuk- bentuk konkret dari jiwa pemimpin. Salah satu dari bentuk konkret itu adalah sifat trampil dan berwibawa serta cerdas dalam mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas- tugas yang merupakan cita cita dan tujuan yang ingin diraih oleh pemimpin.⁷

⁷ Gary Yukl., *Kepemimpinan dalam organisasi*.Ed 5 (Jakarta;Indeks,2001)

Pendapat lain mengenai definisi kepemimpinan menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

1. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan – kegiatan kelompok yang di organisir menuju pada penentuan dan pencapaian tujuan.
2. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
3. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
4. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta di arahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
5. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada, dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.
6. Kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada semua sumber – sumber, dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi.

Faktor yang paling penting dalam kegiatan menggerakkan orang-orang lain untuk menjalankan kegiatan administrasi adalah kepemimpinan (leadership).

Sebab kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi secara keseluruhan. Kesalahan dalam kepemimpinan dapat mengakibatkan gagalnya organisasi dalam menjalankan misinya. Untuk memperluas

pandangan terhadap pengertian kepemimpinan, maka dalam mendefinisikan kepemimpinan para ahli berbeda-beda, seperti dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirdjo sebagai berikut :

Kepemimpinana dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (personality) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang di kehendaknya.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkain kemampuan dan sifa-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka menyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.

Berdasarkan beberapa batasan tersebut di atas bisa kita garisbawahi kepemimpinana atau kegiatan memimpin merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk : mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Pendapat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan untuk dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai pemimpin. Seperti firman Allah SWT sebagai berikut :

وَأَقَامَ الْخَيْرَاتِ فَعَلَ إِلَيْهِمْ وَأَوْحَيْنَا بِأَمْرِنَا يَهْدُونَ أُمَّةً وَجَعَلْنَا هُمْ
عَابِدِينَ لَنَا وَكَانُوا الزَّكَاةَ وَإِتْيَاءَ الصَّلَاةِ

Artinya : *“Kami Telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan Hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah, Q.S. al- Anbiyaa’ : 73”*⁸

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama dimana pemimpin menggerakkan, mempengaruhi, dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi, kepemimpinan dan kelompok adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia

⁸ Dapertemenn Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro), h.249

berada di luar kelompok, ia harus berada di dalam suatu kelompok di mana ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya.

2. TEORI – TEORI KEPEMPINAN

Memahami teori-teori kepemimpinan sangat besar artinya untuk mengkaji sejauh mana kepemimpinan telah ia laksanakan secara efektif serta menunjang kepada produktifitas lembaga secara keseluruhan. Bila ditelaah dari perkembangan teori, ada banyak teori kepemimpinan yang bisa ditelaah untuk mengkaji masalah kepemimpinan. Berikut ini beberapa teori tentang kepemimpinan, yaitu⁹ :

1) Great Man Theory

Teori ini dilandasi keyakinan bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa. Dia memiliki pembawaan sebagai pemimpin dengan sejumlah kualitas tertentu. Dia selalu sukses dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, di mata pengikutnya dia dianggap sebagai orang besar.

2) Kepemimpinan Sifat (Trait Theory)

Pendekatan sifat didasari asumsi bahwa kondisi fisik dan karakteristik pribadi adalah penting bagi kesuksesan pemimpin. Hal tersebut akan menjadi faktor penentu yang membedakan antara seseorang pemimpin dengan bukan pemimpin.

⁹ Soewardji Lazaruth, *kepemimpinan dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius 2000), h. 6

Sifat – sifat pokok itu biasanya meliputi :

- a. Kondisi fisik : energik, tegap, kuat
- b. Latar belakang social : berpendidikan dan berwawasan luas, serta berasal dari lingkungan sosial yang dinamis
- c. Kepribadian : adaptif, agresif, emosi stabil, populer dan kooperatif

Pendekatan ini terpusatkan pada pengidentifikasian intelektual, emosi, fisik, dan sifat pribadi lainnya dari pemimpin tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa sejumlah sifat individu dari pemimpin yang efektif dapat ditemukan. Teori ini berusaha untuk mengidentifikasikan karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang diasosiasikan dengan keberhasilan kepemimpinan. Mengandalkan pada penelitian yang menghubungkan berbagai sifat dengan kriteria sukses tertentu. Keberhasilan kepemimpinan itu sebagian besar ditentukan oleh sifat-sifat kepribadian tertentu, misalnya harga diri, kelancaran berbahasa, kecerdasan, kedewasaan dan keluasan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan berprestasi, kreatifitas termasuk ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang. Pemimpin dikatakan efektif apabila memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik, begitu sebaliknya¹⁰.

3) Teori Kepemimpinan Perilaku

Teori ini mengusulkan bahwa keefektifan kepemimpinan tergantung pada kesesuaian antara kepribadian, tugas, kekuatan, sikap, dan persepsi. Sejumlah pendekatan

¹⁰ Soewardji Lazaruth, *kepemimpinan dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius 2000), h. 18

kepemimpinan yang berorientasi pada situasi telah dipublikasikan dan diteliti. Dua dari yang paling awal adalah model kontingensi Fiedler dan teori jalur – tujuan. Hanya setelah adanya hasil – hasil yang tidak meyakinkan dan kontradiktif dari banyak penelitian awal mengenai sifat dan pribadi-perilaku, barulah pentingnya situasi dipelajari lebih dekat oleh mereka yang berminat terhadap kepemimpinan. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa perilaku kepemimpinan yang dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi, sebagian besar tergantung pada situasi.

Pemikiran dasarnya adalah bahwa seorang pemimpin yang efektif haruslah cukup fleksibel untuk menyesuaikan atas perbedaan-perbedaan antara bawahan dan situasi. Memutuskan bagaimana mengarahkan individu lainnya adalah sulit dan membutuhkan suatu analisa mengenai pemimpin, kelompok, dan situasinya¹¹.

Teori ini juga menggambarkan hubungan kemanusiaan yang akrab seorang pemimpin dengan bawahannya. Teori ini ditandai dengan penekanan pada hubungan kesejawatan, saling mempercayai, saling menghargai, membela bawahan, memberi masukan kepada bawahan dan bersedia berkonsultasi dengan bawahan. Selain itu, seorang pemimpin juga memberikan batasan kepada bawahan, seperti bawahan mendapat instruksi dalam pelaksanaan tugas, kapan, bagaimana pekerjaan dilakukan, dan hasil yang akan dicapai. Jadi, berdasarkan teori ini, seorang pemimpin yang baik

¹¹ Soewardji Lazaruth, *kepemimpinan dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius 2000), h. 20

adalah bagaimana seorang pemimpin yang memiliki perhatian yang tinggi kepada bawahan dan terhadap hasil yang tinggi pula.

4) Teori Situasional

Teori kepemimpinan situasional dikembangkan oleh *Paul Hersey* dan *Keneth H. Blanchard*. Teori ini mencoba menyiapkan pemimpin dengan beberapa pengertian mengenai hubungan di antara gaya kepemimpinan yang efektif dan taraf kematangan pengikutnya. Teori ini juga berusaha menerapkan gaya kepemimpinan dengan situasi di mana kepemimpinan dilakukan.

Teori ini berasumsi bahwa pemimpin yang efektif tergantung pada taraf kematangan pengikut dan kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan orientasinya, baik orientasi tugas ataupun hubungan antar manusia. Makin matang si pengikut, pemimpin harus mengurangi tingkat struktur tugas dan menambah orientasi hubungannya. Pada saat seseorang atau kelompok/pengikut bergerak dan mencapai tingkat rata-rata kematangan, pemimpin harus mengurangi baik hubungannya ataupun orientasi tugasnya. Keadaan ini berlangsung sampai pengikut mencapai kematangan penuh, dimana mereka sudah dapat mandiri baik dilihat dari kematangan kerjanya ataupun kematangan psikologinya. Jadi, teori situasional ini menekankan pada kesesuaian antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kematangan pengikut¹².

¹² Soewardji Lazaruth, *kepemimpinan dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius 2000), h. 60

Dalam kepemimpinan situasional ini, *Hersey* dan *Blanchard* mengemukakan empat gaya kepemimpinan seperti berikut :

1. Telling (S1) yaitu perilaku pemimpin dengan tugas tinggi dan hubungan rendah. Gaya ini mempunyai ciri komunikasi satu arah. Pemimpin yang berperan dan mengatakan apa, bagaimana, kapan, dan dimana tugas harus dilaksanakan¹³.
2. Selling (S2) yaitu perilaku dengan tugas tinggi dan hubungan tinggi. Kebanyakan pengarahan masih dilakukan oleh pimpinan, tetapi sudah mencoba komunikasi dua arah dengan dukungan sosioemosional untuk menawarkan keputusan.
3. Participating (S3) yaitu perilaku hubungan tinggi dan tugas rendah. Pemimpin dan pengikut sama-sama memberikan andil dalam mengambil keputusan melalui komunikasi dua arah dan yang dipimpin cukup mampu dan cukup berpengalaman untuk melaksanakan tugas.
4. Delegating (S4) yaitu perilaku hubungan dan tugas rendah. Gaya ini memberi kesempatan pada yang dipimpin untuk melaksanakan tugas mereka sendiri melalui pendelegasian dan supervisi yang bersifat umum. Yang dipimpin adalah orang yang sudah matang dalam melakukan tugas dan matang pula secara psikologis.

5) Kepemimpinan kharismatik

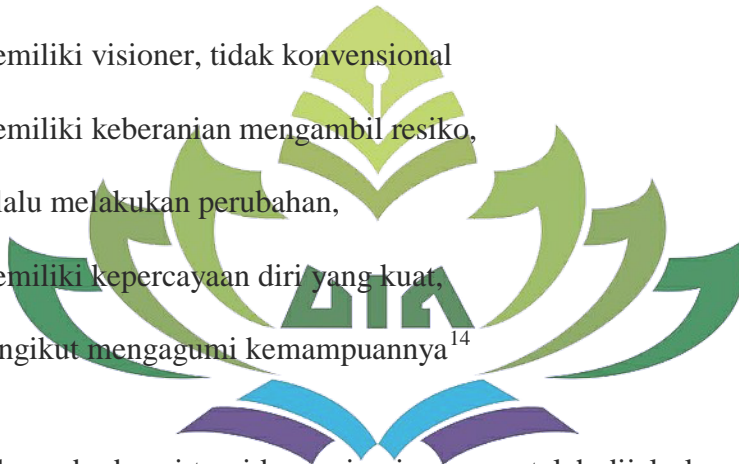
Kepemimpinan di mana para pengikut beranggapan bahwa pemimpin mereka diakui memiliki kemampuan luar biasa. Kemampuan tersebut dimiliki sebagai anugerah atau takdir Tuhan. Pemimpin mereka memiliki kemampuan transendental. Hal ini

¹³ *Hersey* dan *Blanchard*

dimaksudkan bahwa pengikutnya mempercayai bahwa pemimpin mereka mampu melindungi dirinya dari bahaya yang mengancam, pemimpin mereka mampu menghadapi krisis yang dihadapi kelompoknya. Pengikutnya juga percaya bahwa di bawah kepemimpinannya mereka akan keluar sebagai pemenang.

Beberapa ciri kepemimpinan charismatik antara lain :

- a. memiliki sifat-sifat radikal,
- b. memiliki visioner, tidak konvensional
- c. memiliki keberanian mengambil resiko,
- d. selalu melakukan perubahan,
- e. memiliki kepercayaan diri yang kuat,
- f. pengikut mengagumi kemampuannya¹⁴



Dengan adanya berbagai teori kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa teori kepemimpinan akan sangat mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang. Seseorang akan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda satu sama lainnya. Sehingga mereka dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik, efektif dan inovatif, karena maju tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung pada pemimpinnya. Jika pemimpin sudah tidak bisa memimpin dengan baik, maka bawahannya pun tidak mau mengikuti. Oleh karena

¹⁴ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 35.

itu, kualitas bawahan tergantung dari kualitas pemimpin. Makin kuat yang memimpin maka makin kuat pula yang dipimpin.

3. Kepala Madrasah

Kepala sekolah atau madrasah terdiri dari dua kata yaitu kepala yang berarti pemimpin atau ketua sedangkan sekolah atau madrasah adalah tempat berlangsungnya transformasi ilmu pengetahuan dan budaya. Sedangkan menurut Hadari Nawawi kepala sekolah ialah orang yang memimpin suatu lembaga pendidikan formal karena tugas dan berdasarkan surat pengangkatan atau surat keputusan dari badan yang lebih tinggi.¹⁵

Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab di lembaga pendidikan.¹⁶ Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu pula Kepala Sekolah juga bisa diartikan sebagai seorang tenaga fungsional pendidik yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, tempat dimana terjadi interaksi antara pendidik yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁷

Kepala madrasah pada hakikatnya adalah pendidik yang diberi tugas tambahan. Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling

¹⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), h. 77.

¹⁶ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 8.

berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mulyasa menyatakan bahwa; “erat hubungannya antara mutu Kepala madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah, dan iklim madrasah”. Kepala madrasah harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan di madrasah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, disebutkan bahwa “Kepala madrasah mengelola pendidik dan staf dalam rangka pendayagunaan sumberdaya manusia secara optimal, menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran”¹⁸

Kepala madrasah harus memiliki visi, misi, kreatif serta inovatif dan berorientasi pada mutu. Strategi ini merupakan usaha sistematis Kepala madrasah secara terus menerus untuk memperbaiki kualitas layanan sehingga fokusnya diarahkan pada pendidik dan tenaga kependidikan lainnya agar lembaga kependidikan yang dipimpinnya dapat berjalan dengan baik. Sebagai pimpinan di madrasah, peran dan tanggung jawab Kepala madrasah sangat strategis dalam meningkatkan kinerja pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya. Peran dan fungsi Kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja pendidik sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, bahwa: “Kepala madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerjasama yang baik antara madrasah dan masyarakat guna mewujudkan madrasah yang efektif dan efisien. Kepala madrasah harus mampu

¹⁸ Wahyusumiyo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 81.

menjalin hubungan kerjasama baik sesama warga madrasah maupun dengan masyarakat lingkungan madrasah”¹⁹

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas Kepala madrasah untuk melakukan komunikasi dengan bawahannya untuk meningkatkan kinerja dan kualitas kerja. Melalui jalinan kemitraan yang baik maka fungsi Kepala madrasah sebagai innovator dan motivator memiliki peran strategis yang tepat untuk menjalin komunikasi yang harmonis dengan lingkungannya, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di madrasah yang ia pimpin. Sebagai pemimpin, Kepala madrasah juga harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan yang baik, pengaturan suasana yang kondusif dan komunikatif, disiplin yang sinergis sesama komponen warga madrasah. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh Kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja pendidik sebagai tenaga kependidikan agar mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana disebut oleh E. Mulyasa adalah sebagai berikut:

1. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan²⁰.

¹⁹ Mulyasa, E., Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.24.

²⁰ Mulyasa, E., Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 121

2. Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan ia bekerja. Para tenaga kependidikan juga harus dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
3. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
4. Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman namun sewaktu-waktu hukuman juga perlu dilakukan.
5. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa Kepala madrasah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dalam pekerjaan.

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan sangat penting karena gaya kepemimpinan mencerminkan apa yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para anggotanya untuk merealisasi visinya. Menurut Harold W.B dan James A.D, mempergunakan istilah gaya pemimpin bukan gaya kepemimpinan. menurut mereka pemimpinlah yang menunjukkan gaya bukan proses kepemimpinan.²¹ Adapun gaya-

²¹ Wirawan, *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Prilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.351.

gaya kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrem, ada tiga yaitu otokratis, bebas, demokratis. Sebagai berikut²² :

a. Kepemimpinan yang Otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undangundang. Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan intruksi-intruksi.

b. Kepemimpinan Bebas (*laissez faire*)

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya .pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang-siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Dengan demikian ,mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

²² Purwanto. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), .48-50.

Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan.²³

c. Kepemimpinan yang demokratis

Pemimpinan yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai sodara tua diantara teman-teman sekerjanya, atau sebagai kakak terhadap sodara-sodaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstilasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkul pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Dalam melaksanakan tugasnya, ia mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota diterima sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakantindakan berikutnya²⁴.

²³ Purwanto. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.50. *Ibid.* h.39

²⁴ *Ibid.* h.39

5. Model Kepemimpinan

Beberapa Model Kepemimpinan, Pendekatan situasional atau pendekatan kontingensi banyak model kepemimpinan Beberapa model kepemimpinan yang akan diutarakan disini yaitu sebagai berikut²⁵:

a. Model Kepemimpinan *kontingensi fielder*

Model kepemimpinan ini dikembangkan oleh FreedEFielder. Dia berpendapat bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya ditemukan oleh suatu gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Dengan kata lain, tidak ada seorang pemimpin yang dapat berhasil hanya dengan menerapkan satu gaya untuk semua situasi. Seorang pemimpin akan cenderung berhasil dalam menjalankan kepemimpinannya apabila menerapkan kepemimpinan yang berlainan untuk menghadapi situasi yang berbeda. Menurut pendekatan ini, ada tiga variabel yang menentukan efektif tidaknya kepemimpinan, yaitu hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, derajat struktur tugas dan kedudukan kekuasaan pimpinan.

b. Model Kepemimpinan Tiga Dimensi

Model kepemimpinan ini dikemukakan oleh Wiliam. J.Reddin, model ini tiga dimensi karena dalam pendekatannya menghubungkan tiga kelompok gaya kepemimpinan, yang disebutkan gaya dasar, gaya efektif, dan gaya tak efektif.

c. Model Kontinum berdasarkan banyaknya peran serta bawahan dalam pengambilan putusan.

²⁵ Purwanto. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 53

Pengembangan model kepemimpinan ini adalah Vroom dan Yetton, keduanya berpendapat bahwa ada dua macam kondisi utama yang dapat dijadikan dasar bagi pemimpin untuk mengikutsertakan atau tidak mengikutsertakan bawahan dalam pembuatan keputusan dua macam kondisi tersebut ialah Tingkat ke efektifitas teknis diantara para bawahan dan Tingkat motivasi serta dukungan para bawahan.

6. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, melalui peranan-peranan yang dimainkannya. Adapun dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: Educator (Pendidik), manajer, administrator, supervisor (penyelia), leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.²⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, maka kepala sekolah memiliki tujuh peran yaitu sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator (EMASLIM)²⁷. Akan tetapi dalam hal ini penulis hanya menyinggung tentang peran kepemimpinan kepala madrasah, yaitu Kepala Madrasah Sebagai *Leader* (Pemimpin). Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan, dengan berorientasi pada tugas dan

²⁶ Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (<http://www.depdiknas.go.id/inlink>)

²⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 98.

berorientasi pada hubungan. Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah. Kepala madrasah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan atau tindakan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala madrasah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan dapat menjadi teladan bagi warga sekolah yang lain.

Kepemimpinan yang efektif harus mengedepankan ketrampilan kepemimpinan, meningkatkan kualitas kepemimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan pemimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan²⁸.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala madrasah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, kemampuan memberi arahan terhadap tenaga kependidikan, kemampuan mengambil tindakan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

²⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.h.115

Kepribadian kepala madrasah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat:

(1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggungjawab, (4) berani mengambil resiko dan keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan²⁹.

Pengetahuan kepala madrasah Memberi arahan terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan:

(1) memahami kondisi tenaga kependidikan (pendidik dan non pendidik), (2) memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, (3) menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, (4) menerima masukan, saran dan kritik dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya³⁰.

Pemahaman mengambil tindakan dalam mewujudkan terhadap visi dan misi sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk:

(1) mengembangkan visi madrasah, (2) mengembangkan misi madrasah, dan (3) melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi ke dalam tindakan.

Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam; (1) mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, (2) mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan (3) mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.

Kemampuan berkomunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk: (1) berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, (2) menuangkan

²⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidika*.h. 115-116

³⁰ *Ibid*.h.115

gagasan dalam bentuk tulisan, (3) berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik , (4) berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat lingkungan sekitar Sekolah.

Jadi dapat disimpulkan peran kepala madrasah sebagai pemimpin berdasarkan teori diatas yaitu kepribadian, kemampuan bertindak, kemampuan memberi arahan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan budaya membaca al-Qur'an, kepala madrasah tentu harus mengetahui arti dari pembinaan. Pembinaan adalah membangun, membina, proses pembaharuan, penyempurna, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik³¹.

Untuk itu kepala madrasah harus mempunyai strategi dalam membina, Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya³².

³¹ Zakiyah Darajat, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Departemen Pembinaan Perguruan Tinggi, (Jakarta, 1985) h.6

³² Mudrajat Kuncono, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga 2006) h.12

B. Budaya Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Budaya

Menurut Soerjanto Poespowardojo dalam bukunya M. Syukri, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar³³. Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Menurut Taylor, kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan yang diperoleh dari anggota masyarakat³⁴.

Menurut Kroeber dan Klukhohn dalam bukunya M. Soelaiman, kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh symbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas cita-cita atau paham, dan terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai³⁵.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kebudayaan

Ada faktor-faktor yang mendorong dan menghambat perubahan kebudayaan yaitu :

a. Mendorong perubahan kebudayaan.

Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi mudah berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (kebudayaan materil). Adanya individu

³³ M. Syukri. A.N, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2015), h.15

³⁴ M. Soelaeman. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2001), h.19

³⁵ *Ibid.* h.19

individu yang mudah menerima unsur-unsur perubahan kebudayaan, terutama generasi muda. Adanya faktor adaptasi dengan lingkungan alam yang mudah berubah.

b. Menghambat perubahan kebudayaan.

Adanya unsur-unsur kebudayaan yang memiliki potensi sukar berubah seperti adat istiadat dan keyakinan agama (kebudayaan nonmateril). Danya individu-individu yang sukar menerima unsur – unsure perubahan terutama generasi yang kolot. Ada juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan³⁶:

1) Faktor Intern

(a) Perubahan Demografis. Perubahan demografis disuatu daerah biasanya cenderung terus bertambah akan mengakibatkan terjadinya perubahan diberbagai sektor kehidupan.

(b) Konflik Sosial. Konflik sosial dapat mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat.

(c) Bencana Alam. Bencana alam yang menimpa masyarakat dapat mempengaruhi perubahan contoh bencana longsor, masyarakat akan dievakuasi dan berpindah tempat ke tempat yang baru.

(d) Perubahan Lingkungan Alam. Disebabkan kebudayaan mempunyai daya adaptasi dengan lingkungan setempat.

2) Faktor Ekstren.

³⁶ M.Syukri. A.N, *Op.Cit*, h.20-22

(a) Perdagangan. Perdagangan-perdagangan besar selain berdagang juga memperkenalkan budaya mereka pada masyarakat setempat sehingga terjadilah perubahan budaya dengan percampuran budaya yang ada.

(b) Penyebaran Agama. Masuknya unsur-unsur budaya agama Hindu dari India, Atau sebagainya.

(c) Peperangan

3. Budaya Membaca Al – Qur’an

Menurut Soerjanto Poespowardojo, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar³⁷. Dengan kata lain budaya sangat berpengaruh dengan minat seseorang. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”³⁸. Dari keinginan inilah seseorang dapat membudayakan atau membiasakan untuk membaca al-Qur’an.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Maka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca

³⁷ M.Syukri. A.N, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,(Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2015), h.15

³⁸ *Ibid.* h.19

identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.

Al- Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diprintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dri pada surat- surat yang didalamnya. Disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim yang ada di muka bumi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan budaya membaca al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktifitas kegiatan membaca al-Qur'an. Bagi seorang muslim, tentumemahami dan mengamalkan ajaran Islam salah satunya cara ialah dengan membaca. Bahkan Islam telah menegaskan akan pentingnya membaca.

Seperti firman Allah surat al-Alaq: 1-5

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq : 1-5)³⁹.

³⁹ Dapertemenn Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro), h.342

Kata *Iqra'* pada mulanya berarti “Menghimpun”. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'*, yang diterjemahkan dengan “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamuskamus bahasa, arti kata tersebut antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirinya yang pada hakekatnya “menghimpun” merupakan arti akar kata tersebut.

Obyek membaca menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan Al-Qur'an atau kitab suci sebelumnya) dan juga suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah.

Membaca disini dapat dipahami bahwa membaca tidak hanya melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang dilihat, melainkan disertai juga dengan mengerti, memahami, mengamalkan terhadap katakata yang dibacanya. Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti bermacam- macam salah satunya dari pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Al-Qur'an berarti “ bacaan” atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata Qara'a- Yaqra'u artinya “membaca”. Al- Qur 'an dalam arti membaca ini dipergunakan oleh ayat- al- Qur'an sendiri, misalnya oleh surat alqiyamah ayat 16-18⁴⁰:

Artinya : “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila

⁴⁰ Dapertemenn Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro), h.241

Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu” (QS. al- Qiyamah 75: 16-18)⁴¹.

Indikator dalam kebiasaan atau membudayakan Membaca al-Qur’an, yaitu sesuai dengan yang di programkan madrasah yaitu : **membaca, mentadabburi Al-Qur'an dan menghafal** dengan baik dan benar **sesuai dengan tajwid** serta **mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya**, dan mereka juga mempunyai bekal tatkala menjadi imam dalam sholat berjama'ah ataupun lainnya. Membaca al-Qur’an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca al-Qur’an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu diperlukan kebiasaan membaca al-Qur’an dengan menggunakan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca al-Qur’an yang disebutkan oleh para ulama antaranya :

1. Berpendidik secara Musyafahah.
2. Niat Membaca dengan Ikhlas dan Dalam Keadaan Bersuci
3. Memilih Tempat yang Pantas dan Suci
4. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan.
5. Membaca al-Qur’an dengan Tartil
6. Membaca al-Qur’an dengan Tadarus
7. Membaca al-Qur-an secara Besamaan

⁴¹ Dapertemenn Agama RI, *Op.Cit*, h.242.

Dalam Membaca al-Qur'an Muhammad Yunus Menyebutkan tujuan membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

1. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.
2. Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan, dan menjauhi kejahatan.
3. Mengharap keridhaan Allah SWT.
4. Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam al-Qur'an.
5. Menambah keagamaan dalam hati dan menumbuhkan sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah SWT.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode. Sedangkan metode penelitian adalah pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam penelitian. Penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha ini dilakukan dengan metode-metode ilmiah.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴². Penentuan pendekatan penelitian ini dengan pertimbangan bahwa penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengambil data-data tentang usaha kepala madrasah dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di MTS Islamiyah Sukoharjo.

B. Tempat dan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di (MTS Islamiyah Sukoharjo) yang beralamatkan di jalan Raya **Sukoharjo III**. Adapun peneliti mengambil lokasi di MTS Islamiyah sukoharjo, dikarenakan MTS Islamiyah

⁴² Lexy J Moleong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011),hlm.26.

Sukoharjo adalah salah satu Madrasah yang ada di kecamatan Sukoharjo Kab. Pringsewu.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi sering disebut juga dengan pengamatan, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung dan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana kejadian yang terjadi pada keadaan sebenar-benarnya⁴³.

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh indera⁴⁴. Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian, dimana kegiatan penelitian tidak hanya sekali tetapi dilakukan berulang kali dengan harapan akan mendapatkan data yang valid.

⁴³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), h. 125-126

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara. 2011), h. 145

Observasi ini dilakukan di MTS Islamiyah Sukoharjo. Observasi dalam penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh data dengan mengamati kinerja kepala madrasah mengenai upaya dalam menumbuhkan minat peserta didik terhadap jurusan agama.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu⁴⁵. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan oleh penanya. Selain itu, ada pula yang menjelaskan bahwasannya wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai⁴⁶.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada objek dan informan, dimana pertanyaan-pertanyaan itu sudah disiapkan dan dibuat kerangka sistematis sebelum pertanyaan yang disampaikan kepada subjek dan informan berkembang sesuai dengan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara. 2011),h. 145.

⁴⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015), h. 155

kejelasan jawaban yang dibutuhkan, meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan⁴⁷. Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011),h. 163.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh

peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik triangulasi sumber.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto - foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

E. Metode Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara analisis interaktif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan.

Analisis data berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dokumentasi dan lain-lain telah disusun teratur.

Analisis data menurut Bogden dan Taylor⁴⁸. Mengidentifikasi bahwa “analisis data sebagai sesuatu proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang didasarkan oleh data dan sebagai usaha memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu”.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam proses analisis data terdapat tiga komponen utama yang benar-benar harus dipahami oleh setiap peneliti

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011),h. 137

kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi⁴⁹.

Dari rumusan data diatas dapat diketahui bahwa analisis data bermaksud untuk pengumpulan data, yaitu kegiatan mengorganisasikan data dengan mengatur, menpendidiktkan, mengelompokkan, member kode, dan mengkatagorikannya. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan kata. Untuk menganalisis data hingga mencapai suatu kesimpulan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji, dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan atau memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun langkah yang ditempuh pertama, menentukan obyek dan informan penelitian. Kedua, dalam pengumpulan data dilakukan wawancara tatap muka langsung antara peneliti dengan obyek dan informan penelitian. Tiga, pengamatan (observasi) dan penelaahan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Pada prosedur ini peneliti memilih proses penelitian, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta), hlm 91.

selama proses penelitian berlangsung. Seluruh data yang berasal dari wawancara dengan obyek dan informan penelitian, melalui observasi langsung berkaitan dengan kinerja kepala madrasah mengenai upaya dalam menumbuhkan minat peserta didik terhadap jurusan agama, melalui dokumentasi penelitian yang berkaitan sosialisasi jurusan agama, pelaksanaan jurusan agama, landasan filosofis, dan tujuan jurusan agama.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rakitan organisasi yang menunjukkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan sajian data diharapkan peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan suatu analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman yang telah dilalui. Maka dalam sajian data peneliti harus menyusun informasi secara teratur, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan juga mudah untuk dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam hal penarikan kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini, maka setelah data dikumpulkan, dipilih mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan, kemudian disusun jaringan kerja yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu usaha kepala madrasah dalam

menumbuhkan minat peserta didik terhadap jurusan agama yang kemudian diadakan verifikasi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. PENYAJIAN DATA LAPANGAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsI Sukoharjo Kab. Pringsewu

Pada tahun 1976 perkembangan pendidikan dikecamatan sukoharjo belum memadai itu belum dapat dinikmati masyarakat menengah kebawah, terutama pendidikan tingkat menengah pertama, lebih – lebih sekolah/madrasah yang dikelola oleh departemen agama pada waktu itu, maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA). Pada tahun itu puladi kecamatan Sukoharjo ada program tenaga BUTSI yaitu program tenaga sukarela dari Sarjana muda untuk daerah pedesaan, yang secara optimal belum dimanfaatkan oleh masyarakat sukoharjo, sehingga dengan prakarsa masyarakat sukoharjo, melalui tokoh – tokoh masyarakat serta didukung oleh tenaga BUTSI itu sendiri mendirikan sekolah tingkat lanjutan pertama. Setelah mengadakan pertemuan dengan musyawarah makan tokoh – tokoh masyarakat serta tenaga BUTSI sepakat mendirikan sekolah keagamaan yang waktu itu mendirikan sekolah pendidikan pendidik agama 4 tahun (PGA 4 tahun). Tenaga pengajar yang paling banyak dari tenaga BUTSI dan dari staf KUA kecamatan sukoharjo termasuk Camat kecamatan sukoharjo yang dihiabat oleh Bpk Rukhyat Kusumayuda, BA. Sekolah atau Madrasah ini pertamakali berdiri pada tahun 1976 / 1997 dan oprasional kegiatan belajar mengajar tahun 1976 / 1977 pula. Kepala sekolah

pertama dipegang oleh Bpk Endang Memed (selaku pegawai KUA Sukoharjo) sebagian besar dibantu oleh BUTSI dan pegawai KUA Sukoharjo.

Pada awal berdirinya sekolah dikelola oleh panitia pendiri dan takmir Masjid Taqwa sukoharjo III dengan panitia pendiri sebagai berikut :

1	Penasehat	Rukhyat Kusuma, BA	Camat Sukoharjo
		Kusen Suseno	Kapolsek Sukoharjo
		Hasannudin	KEP KUA Sukoharjo
		Dr Kusnadi	KEP KUA Sukoharjo
2	KETUA	Idrus Yusuf	KET Takmir Masjid
3	Ketua I	Endang Memed	Pegawai KUA Sukoharjo
4	Ketua II	Palil Aswardi	Takmir Masjid Taqwa
5	Sekretaris	Syaeri Akhmad	Takmir Masjid Taqwa
6	Sekretaris I	Santosa	Takmir Masjid Taqwa
7	Bendahara	Suharjo	Takmir Masjid Taqwa
8	Anggota	Sri Bangun	Pegawai KUA
9	Anggota	Sudjadi	Kepala Desa Sukoharjo III

Baru berjalan 1 tahun yaitu 1976 – 1977, mulai tahun 1978 Pendidikan pendidik Agama 4 tahun (PGA 4 tahun) dihapus oleh Departemen Agama, sebagai gantinya menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Sukoharjo, kemudian setelah


berjalan juga tidak ada lagi sekolah Persiapan Negeri, maka berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo (MTs Islamiyah) dan resmi dikelola oleh Yayasan Taqwa Islamiyah Sukoharjo dengan Akte Notaris nomor : 2/1994 tanggal 13 Agustus.

2. Visi dan Misi Madrasah tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo

1) Visi

Menjadi Madrasah yang terbaik, unggul, terkenal dalam kualitas dan kuantitas berdasarkan etika moral yang luhur.

2) Misi

- 
- a) Menyiapkan generasi yang islami
 - b) Meningkatkan sumberdaya yang ada
 - c) Mengoptimalkan pendidikan ketrampilan
 - d) Optimalisasi proses pembelajaran (Kegiatan Belajar mengajar)
 - e) Meningkatkan peran serta masyarakat (Komite Madrasah)
 - f) Meningkatkan pemberdayaan sarana dan prasarana
 - g) Mengembangkan kreativitas dan kompetensi
 - h) Menjadi Madrasah BERIMAN (Bersih Indah Dan Nyaman)

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka perlu ada implemetasi program yang mengarah pada pencapaian secara berkelanjutan yang terukur dan diterima serta mampu dilaksanakan oleh semua komponen madrasah. Maka dari itu untuk memberikan sebuah motivasi pada tercapainya cita-cita yang diharapkan maka

motto yang dijadikan sebagai semangat adalah: motto Madrasah Tsanawiyah Islamiyah CERIA (Cerdas, Edukatif, Ramah, Indah dan Agamis)

C E R I A:

Cerdas : artinya dari sisi input harus selektif, memiliki standar yang ditentukan sehingga input yang masuk memiliki tolok ukur kecerdasan yang terukur, dari sisi proses yaitu pendidikan yang diselenggarakan mampu mengembangkan kecerdasan anak, dan outputnya menghasilkan siswa yang mampu berkompetitif.

Edukatif: Semua bentuk kegiatan yang ada di lingkungan kampus menunjukkan nilai-nilai edukatif baik perilaku, lingkungan dan semua kegiatan yang ada.

Ramah : Semua warga madrasah mampu menjadi tuan rumah yang baik, saling asah, asih dan asuh

Indah : Lingkungan madrasah memberikan kenyamanan bagi semua warga kampus sehingga ia tidak merasa jenuh walau seharian berada di madrasah

Agamis : Nuansa madrasah memberikan kesejukan bagi warga madrasah maupun pada setiap yang datang ke madrasah.

3. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo

Tujuan pendidikan MAN 1 Bandar Lampung sebagai satuan pendidikan menengah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu :

- 1) Memberdayakan pendidik dan semua komponen madrasah sebagai pemeran utama dalam menjadikan madrasah sebagai pusat pendidikan Islam.

- 2) Menjadikan madrasah sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk mampu melaksanakan kaidah-kaidah Islam di lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.
- 3) Menyiapkan peserta didik (lulusan) mampu memahami Al Qur'an dan Hadits pada tingkat mahir, serta mempunyai kompetensi akademik yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke SMA / MAN favorit.

4. Strategi Madrasah Tsanawiyah Sukoharjo

- 1) Membangun profesionalisme dengan pendidikan dan pelatihan.
- 2) Memberdayakan setiap potensi dengan spirit ibadah
- 3) Menerapkan pola manajemen yang transparan dan akuntabel dengan sentuhan budaya dan agama
- 4) Melejitkan setiap potensi dengan kreativitas dan inovasi.
- 5) Menciptakan suasana kerja yang nyaman dan nikmat dengan ruh ukhuwah.

5. Data Tentang Keadaan MTs Islamiyah Sukoharjo

Nama Madrasah	:	Madrasah Tsanawiyah Islamiyah
Alamat Madrasah	:	Jalam Masjid Taqwa Sukoharjo III
Kecamatan	:	Sukoharjo
Kabupaten	:	Pringsewu
Provinsi	:	Lampung
Status Gedung	:	Milik Sendiri

Jumlah Ruangan	:	19
Pendiri Madrasah	:	1 Februari 1976 (Oleh masyarakat umat islam Sukoharjo III)
No SK Piagam Madrasah	:	D/kd/MTs.S/PSW/0009/2010
No Statistik Madrasah	:	1212 18 10 0009
No Pokok Sekolah Nasional	:	10816933
No Piagam dan Tanggal	:	Dp 031798/24 Desember 2013
S t a t u s	:	TERAKREDITASI B
Waktu Belajar	:	Pagi Hari

6. Data Keadaan Siswa Tahun 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Murid		
			LK	PR	JUM
1	7	4	55	69	124
2	8	3	48	56	104
3	9	3	42	53	95
JUMLAH		10	145	178	323

7. Keadaan Pendidik dan Karyawan

Jumlah Pendidik						Jumlah Karyawan			
NIP. 15		GTYS		GTT		NIP. 15		HONOR	
LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1	3	3	-	8	10	-	-	2	1

8. Pembagian Tugas Pendidik

No	Nama	Mata Pelajaran/Tugas
1	Giyoeck Sutanto, BA	S B K
2	M. Busroni, S.Pd	MATEMATIKA
3	Firman.R.S.Pd	I P S
4	Siti Zulaikha, S.Pd	PKN
5	Nurliana, S.Pd, M.Pd	I P A
6	Purwati, S.Ag	1. QUR'AN HADIST 2. AQ. AKHLAK
7	Marsudi	MATEMATIKA
8	Hisam, S.Pdi	S K I
9	Krisbiyanto	PENJASKES
10	Khotimah, S.Ag	1. FIQIH 2. S K I 3. AQ. AKHLAK
11	Buryanto, A.Md	1. B. Indonesia 2. B. Lampung
12	Sukasmi, S.Pd	B. Indonesia

13	Fadilatus S, S.Ag	B. ARAB
14	Sigit Guntaro, S.Pd	B. INGGRIS
15	Ahmat Sukirno	S K I
16	Dwi Maryati, S.Pd	B. INGGRIS
17	Ika Fitriyani	PRAKARYA
18	Lina Oktaviani, S.Pd	I P A
19	Rahmawati, S.Pd	1. MATEMATIKA 2. S B K
20	Dyan Wahyuningsih, S.Pd	I P S
21	Muh. Thoha, S.Pdi	1. AKIDAH AKHLAK 2. S K I
22	Agus Riyanto, S.Pd	BIMBINGAN KONSELING
23	M. Arif Rifai	PENJASKES
24	Eva Ahmad, S.Pd	B. INDONESIA
25	Resti Karnilasari, S.Pd	1. I P A 2. PRAKARYA 3. S B K
26	Karyono	Tata Usaha
27	Firman R, S.Pd	OPERATOR
28	Siti Fatonah	BENDAHARA

9. Kepemimpinan dari 1996 - 2019

NO	NAMA	MASA JABATAN
1	Endang Memed	1996 – 1977
2	Hi. Riswantoro, BA	1978 – 1991
3	Djamaluddin	1991 – (3Bulan)
4	Ngadimun	1991 – 2000
5	Giyoeck Sutanto, BA	2000 –

10. Kondisi Ruangan Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo

NO	NAMA RUANGAN	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Staf Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Pendidik	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang OSIS	1	Baik
7	Ruang Laboratorium	1	Baik
8	Ruang Kelas	10	Baik
9	Masjid	1	Baik
10	WC Pendidik / TU	2	Baik
11	WC Siswa	4	Baik

12	Lapangan Voli/ Futsal	1	Baik
13	Kantin	1	Baik
14	Dapur	1	Baik

11. Data Perkembangan Siswa – siswi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo

No	Tahun Pelajaran	Kelas 7			Kelas 8			Kelas 9		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	1976 – 1985	23	31	54	29	28	57	24	19	43
2	1985 – 1989	32	31	64	18	27	45	25	34	59
3	1989 – 1990	36	24	60	27	29	56	33	20	53
4	1990 – 1991	28	27	55	27	29	56	28	25	53
5	1991 – 1992	30	40	70	21	27	48	23	34	57
6	1993 – 1994	27	35	62	27	36	63	37	40	77
7	1994 – 1995	27	43	70	28	36	64	45	67	102
8	1995 – 1996	50	61	111	27	45	72	35	45	80
9	1996 – 1997	58	63	121	37	43	80	45	63	108
10	1997 – 1998	75	63	138	50	61	111	54	58	111
11	1998 – 1999	69	66	135	73	62	135	67	46	113
12	1999 – 2000	75	72	147	63	71	134	64	54	118
13	2000 – 2001	70	77	147	74	67	141	39	54	93
14	2001 – 2002	51	58	109	67	79	146	46	60	106

15	2002 – 2003	46	60	106	45	59	104	64	76	14
16	2003 – 2004	36	62	98	41	53	94	44	61	105
17	2004 – 2005	39	52	91	43	64	107	47	54	107
18	2005 – 2006	68	86	154	62	52	114	52	59	111
19	2006 – 2007	81	65	146	60	86	146	46	64	110
20	2007 – 2008	68	67	135	84	60	144	44	39	83
21	2008 – 2009	61	79	140	84	65	149	43	53	96
22	2009 – 2010	90	69	159	96	58	154	52	55	107
23	2010 – 2011	93	88	181	81	88	169	47	53	100
24	2011 – 2012	108	87	195	55	84	139	37	40	77
25	2012 – 2013	89	87	176	60	96	156	27	46	73
26	2013 – 2014	57	69	126	104	81	185	37	49	86
27	2014 – 2015	71	62	133	80	70	150	39	64	103
28	2015 – 2016	104	67	171	71	57	128	57	52	109
29	2016 – 2017	76	63	139	66	68	134	52	58	110
30	2017 – 2018	71	50	121	89	86	175	49	60	109
31	2018 – 2019									

11. Struktur Organisasi

- 1) Kepala Madrasah : GIYOEK SUTANTO, BA
- 2) Wakil KAMAD : M. BUSRONOI
- 3) Tata Usaha : KARYONO

- 4) Bendahara : SITI FATONAH S.Pd
- 5) Pembina Osis : KHOTIMAH, S.Ag
- 6) Pembina Drum Band : M. BUSRONOI
- 7) Pembina Pramuka : 1. SUROTO
2. IKA FITRIYANI
3. KHOIRUL UMAM
4. DYAN WAHYUNINGSIH
- 8) Pembina Qiroah : PURWATI S.Ag
- 9) Petuga Leb Komputer : DEKKY MAULANA W.P, S.Kom
- 10) Bimbingan Penyuluhan : IKA FITRIANI
- 11) Kepala Perpustakaan : SITI ZULAIKAH, S.Pd
- 12) Laboratorium IPA : LINA OKTAVIANI, S.Pd
- 13) Walikelas :
- Kelas 7.1 : DYAN WAHYUNINGSIH, S.Pd
- Kelas 7.2 : FADILATUS SOLIKHA, S.Ag
- Kelas 7.3 : NURLIANA, S.Pd
- Kelas 7.4 : DEKKY MAULANA, WP. S.Kom
- Kelas 8.1 : BURYANTO,S.Pd
- Kelas 8.2 : RAHMAWATI, S.Pd
- Kelas 8.3 : SIGITGUNTORO, A.Md
- Kelas 8.4 : PURWATI, S.Ag
- Kelas 9.1 : KHOTIMAH, S.Ag
- Kelas 9.2 : SUKASMI, S.Pd
- Kelas 9.3 : AKHMAT SUKIRNO,S.PdI
- Kelas 9.4 : SITI ZULAIKHA, S.Pd
- Kelas 9.5 : DWI MARYANTI, S.Pd

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah sukoharjo, Kab. Pringsewu bahwasannya, MTs Islamiyah memiliki budaya yaitu, rutinitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Budaya membaca Al-quran ini diterapkan di MTs Islamiyah sukoharjo yang diikuti semua peserta didik mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Budaya membaca Al-Quran ini dilakukan setiap hari senin – juma'at yang dilakukan pagi hari dan dilaksanakan diruangan kelas masing masing sebelum jam pelajaran pertama dimulai yang dipandu oleh pendidik yang mengajar pada jam pertama. Budaya membaca Al-qur'an biasanya dilakukan peserta didik selama 10 hingga 15 menit dan dihari sabtu diadakan setoran surat – surat Al- Qur'an.

Peserta didik kelas 7 dan 8 yang belum bisa membaca Al-Quran akan didata dan diberikan waktu tambahan diluar jam pelajaran untuk diajarkan membaca Al-Qur'an oleh pendidik yang sudah ditugaskan Oleh Kepala Madrasah.

Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Quran Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo, Kab. Pringsewu :

1. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya membaca Al-qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan dengan pendidik Qur'an Hadist, Bahwasannya peran kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya mengembangkan membaca Al-Quran :

“kepala madrasah mempunyai beberapa kepribadian yaitu jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi

stabil dalam membina dan teladan atau kepribadian beliau patut untuk dicontoh setiap warga madrasah, sebagai kepala madrasah, itu sudah beliau lakukan demi terciptanya budaya membaca al- Qur'an yang baik"⁵⁰.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh purwati selaku pendidik Qur'an Hadist bahwasannya kepala madrasah selalu ikut serta dalam kegiatan mengembangkan budaya membaca Al-Quran contohnya, setiap pagi bapak Giyoeq selalu mengunjungi kelas dan ikut serta dalam membaca Al – Qur'an bersama para siswa.

Apa yang dikatakan oleh bapak giyoeq dan ibu purwati, para siswa pun mengatakan hal yang sama.

Hal ini juga dikuatkan dengan observasi kelas selama penulis penelitian di madrasah sekaligus wawancara peserta didik untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah. Contohnya yaitu beliau juga ikut andil dalam mengawasi peserta didik dalam membaca al- Qur'an setiap pagi. Kesimpulan penulis bahwa peran kepala madrasah sebagai pemimpin beliau bertanggung jawab atas semua wewenang di madrasah tersebut terutama dalam mengembangkan budaya membaca Al-qur'an.

2. Peran kepemimpinan untuk mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al – Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan :

“menurut saya cara untuk mempengaruhi peserta didik adalah dimulai dari seorang pemimpin terlebih dahulu untuk memberikan contoh langsung kepada pendidik dan peserta didik agar dapat mempengaruhi atau menjadi contoh yang baik, oleh karena itu saya mempraktikkan kegiatan membaca Al – Qur'an setiap harinya agar dapat

⁵⁰ Purwati, S.Ag. Wawancara guru Qur'an Hadist MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018.

mempengaruhi para pendidik dan peserta didik untuk selalu membaca Al – Qur’an setiap harinya”⁵¹.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Giyoek Sutanto, BA. Menurut Bapak M. Busroni, S.Pd “Kepala Madrasah selalu memberikan contoh kepada para pendidik dan siswa dalam membudayakan membaca Al – Qura’an setiap pagi, agar dapat menjadi contoh untuk para pendidik dan siswa/I”.

Hal ini juga dikatakan oleh ibu purwati, S.Ag bahwasannya cara kepala madrasah dalam mempengaruhi yaitu dengan meberikan contoh kepada para siswa agar menjadi panutan dan menjadi contoh yang baik untuk diikuti dan di tiru oleh para siswa/I, kepala madrasah juga selalu memberikan conth yang baik kepada para pendidik agar para pendidik dapat melakukan hal yang sama yaitu menjadi contoh yang baik bagi para siswa/I.

Dari wawancara tersebut bahwasannya cara kepala madrasah untuk mempengaruhi pendidik dan peserta didik adalah dengan cara memberikan contoh. Menurut penulis apa yang dilakukan oleh Bapak Giyoek Sutanto, BA sudah cukup baik. Dengan demikian para pendidik dan peserta didik akan mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh pemimpinnya, seperti pepatah mengatakan “ pendidik kencing berdiri, murid kencing berlari “ maknanya apa yang dilakukan oleh pendidik akan ditiru oleh murid.

3. Peran kepemimpinan untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan :

“ untuk mendorong para siswa, madrasah mengadakan lomba membaca Al-quran, dan yang dinilai dari loba tersebut yaitu dari kelancara dan tartil. Program ini

⁵¹ Giyoek Sutanto, BA. wawancara Kepala Madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

dilakukan setiap 6bulan sekali, tujuannya yaitu agar para siswa berupaya untuk menjadi yang terbaik dalam membaca Al – Qur’an.”⁵².

Hal tersebut juga diutarakan oleh Purwati S.Pd selaku pendidik Qur’an Hadist :

“program tersebut sangat berpengaruh terhadap upaya siswa dalam belajar membaca al-qur’an, hal itu terlihat ketika dilakukan baca Al-quran harian, seluruh siswa berlomba lomba untuk mengeluarkan suara terbaik mereka ketika membaca Al-quran, tentunya dengan menggunakan tata cara yang sudah diajarkan kepada para siswa”⁵³.

Hal ini juga dikatakan para siswa yaitu dengan adanya lomba baca Al’Qur’an para siswa saling berlomba – lomba dalam menjadi yang terbaik dalam membaca Al-Quran, dengan adanya lomba ini para siswa dengan sungguh sungguh belajar dalam melancarkan dan menggunakan tartil.

Dari wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwasannya program tersebut sangat baik, karena program tersebut bukan hanya membangun minat peserta didik untuk mempelajari Al-quran, tentunya lomba tersebut bisa membangun mental para peserta didik . Hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya kepala madrasah dan para pendidik dalam membimbing para peserta didik yang menurut saya sudah berhasil dalam mengembangkan budaya membaca Al- Qur’an.

4. Peran kepemimpinan untuk mengajak peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah, beliau mengatakan :

“Pada setiap kesempatan ketika para siswa sedang berkumpul seperti ketika saya menjadi pembina upacara atau acara lain, saya selalu mengutarakan pahala bagi anak yang membaca Al-Qur’an, mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkan Al-Qur’an

⁵² Giyoek Sutanto, BA. wawancara Kepala Madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

⁵³ Purwati, S.Ag. Wawancara guru Qur’an Hadist MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

dalam contoh dalam hadist “siapa saja yang membaca Al-Qur’an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan sinar matahari, dan dikenakannya dua perhiasan yang nilainya tidak tertandingi oleh dunia. Keduanyapun bertanya : bagaimana dipakaikan kepada kami semuanya ini? Lalu dijawab : Karena anakmu telah membawa Al-qura’an” (H.R Al-Hakim). Tentunya saya tidak hanya mengajak para siswa dan para pendidik saja, terutama diri saya sendiri dan seluruh warga Madrasah”⁵⁴.

Sesuai dengan yang dikatakan bapak Giyoek para pendidik dan para siswa juga mengatakan hal yang sama yaitu kepala sekolah selalu memberikan pencerahan atau amanat yang sifatnya menumbuhkan minat para pendidik dan siswa dalam membaca Al – Qur’an.

Penulis menyimpulkan bahwa yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah menanamkan kepada seluruh siswa bagaimana manfaat tentang mempelajari Al-Quran, sehingga dapat membangun dari dalam diri siswa untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan. Karena jika timbul keinginan dari dalam diri maka, seseorang akan mendalami hal tersebut.

5. Peran kepemimpinan untuk menuntun peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan :

“ bahwasannya budaya membaca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo, Kab. Pringsewu sudah lama dilakukan, karena menurut pemahaman saya yakni budaya membaca Al-Qur’an harus ditanamkan dalam jiwa tiap – tiap peserta didik di MTs Islamiyah, sebagaimana pendidikan formal yang diberikan Madrasah pendidikan moral melalui budaya membaca Al-Quran pun juga diterapkan. Budaya membaca Al-Qur’an dilakukan sebelum waktu belajar dilakukan, hal ini menjadi

⁵⁴ Giyoek Sutanto, BA. wawancara Kepala Madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

kegiatan rutin dari kelas 7 hingga kelas 9. Peserta didik juga diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an setiap hari.”⁵⁵

Sama halnya yang dikatakan Bapak M. Busroni, S.Pd selaku wakil kepala madrasah, dan ibu mengatakan “ Kepala Madrasah dan dewan pendidik juga turut andil dalam menuntun para peserta didik dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa budaya membaca Al- Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo sangat dominion, dimana kepala madrasah ikut andil dalam menuntun para peserta didik dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an.

6. Peran kepemimpinan untuk menggerakkan peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an.

Menurut Bapak Giyoek selaku kepala madrasah mengatakan “ Peserta didik harus dipaksa untuk membawa dan membaca Al-Qur'an setiap harinya sebelum belajar mengajar dilakukan, ini bertujuan untuk membiasakan para peserta didik agar senantiasa mengingat Al-Qur'an. Ini adalah salah satu upaya untuk menggerakkan para peserta didik dalam pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo”.

Sesuai dengan yang dikatakan Bapak Giyoek selaku kepala madrasah, Menurut Bapak M.Busroni “ anjuran untuk membawa dan membaca Al-Qur'an oleh para peserta didik dirasa sangat efektif dalam menggerakkan peserta didik untuk membudayakan membaca Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo”.⁵⁷

Dari hasil wawancar tersebut penulis menyimpulkan upaya yang dilakukan Kepala Madrasah untuk menggerakkan peserta didik dalam pengembangan budaya membaca

⁵⁵ Giyoek Sutanto, BA. wawancara Kepala Madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21Desember2018.

⁵⁶ M.Busroni, S.Pd. Wawancara wakil kepala madrasah MTsI Sukoharjo.Hasil wawancara 21Desember 2018.

⁵⁷ M.Busroni, S.Pd. Wawancara wakil kepala madrasah MTsI Sukoharjo.Hasil wawancara 21Desember 2018.

Al-qur'an ialah dengan membiasakan para peserta didik untuk selalu membawa dan membaca Al-qur'an tujuannya agar para peserta didik terbiasa dengan hal tersebut sehingga setelah lulus dari MTs Islamiyah para peserta didik yang sudah lulus akan melakukan kebiasaan membaca Al-qur'an hingga dewasa nanti.

7. Peran kepemimpinan untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an.

Menurut Bapak Giyoek pemahaman tentang pentingnya membaca, mempelajari Al-Qur'an haruslah benar benar tertanam pada para peserta didik agar siswa/I. Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia.⁵⁸

Peran kepala madrasah untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an ialah bahwa segala sesuatu yang dilakukan para Pendidik adaka dicontoh oleh para peserta didik oleh karena itu kepala Madrasah selalu menghimbau kepada semua pendidik untuk memberikan contoh yang baik terhadap siswa/I.

8. Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an

Bapak Agus Riyanto mengatakan “ menurut saya, selama ini yang saya lihat faktor yang menghabat budaya membaca Al-quran ini ada dua yaitu :

- 1) Banyaknya peserta didik yang sering terlambat dan tidak membawa Al-quran, hal ini menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya membaca Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo.
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana untuk mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an juga dirasa menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Al-Quran, seperti tidak adanya ruangan khusus untuk Al-Qur'an, agar siswa yang tidak membawa Al-Quran dapat meminjam.

⁵⁸ Giyoek Sutanto, BA. wawancara Kepala Madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

Menurut saya dua faktor tersebut yang menjadi penghambat dalam mengembangkan budaya membaca Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah ini”.⁵⁹

Dalam membangun budaya sekolah kita harus berperan menjadi sosok dari budaya yang akan direalisasikan, kepala sekolah diharapkan mampu membantu bawahan untuk menciptakan rasa memiliki jati diri, mampu mengembangkan rasa kekeluargaan, rasa memiliki terhadap sekolah akan membuat semua pihak akan berjuang dengan sekuat tenaga agar tercapainya tujuan sekolah. Seorang pemimpin juga diharapkan mampu menjadi teladan, sebagai hasil dari norma-norma perilaku yang telah disepakati bersama. Sekolah merupakan masyarakat dalam lingkup kecil adanya kepala sekolah, pendidik, siswa, staf, satpam dan lainlain sebagai anggota masyarakat. Memiliki peran, tugas, kewajiban masing-masing, semua saling membutuhkan, saling tolong menolong, dan pastinya akan timbul rasa saling memiliki menuju pada tujuan yang sama.

⁵⁹ Agus Rianto, wawancar guru Bimbingan Konseling MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan budaya membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo sesuai dengan program madrasah demi mewujudkan visi dan misi madrasah, hal ini dibuktikan dengan : setiap hari senin sampai dengan jum'at sebelum memulai proses belajar mengajar selalu membaca al-Qur'an setiap kelasnya.

Kesimpulan penelitian ini, peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo dalam pembinaan peran kepala madrasah sebagai pemimpin, beliau selalu mengarahkan dan mengambil tindakan sesuai dengan program madrasah demi mewujudkan visi dan misi madrasah. Dalam wawancara kepala madrasah melakukan beberapa hal dalam pengembangan membaca al-Qur'an yaitu :

Dalam mempengaruhi peserta didik yang dilakukan kepala madrasah dimulai dari seorang pemimpin terlebih dahulu untuk memberikan contoh langsung kepada pendidik dan peserta didik agar dapat mempengaruhi atau menjadi contoh yang baik.

Kemudian untuk memberikan dorongan kepada siswa yaitu dengan mengadakan lomba membaca Al-quran, dan yang dinilai dari lomba tersebut yaitu dari kelancara dan tartil. Agar para peserta didik bersemangat dalam mendalami Al-Qur'an.

Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-Qur'an di MTs Islamiyah Sukoharjo terlihat pada kemampuan melakukan koordinasi pada kegiatan membaca al-Qur'an, dalam hal penyelesaian masalah dalam program membaca al-Qur'an, beliau memberikan wewenang kepada yang bersangkutan untuk menyelesaikannya. Kepala sekolah membangun komunikasi dengan bahasa yang baik terutama pada masalah dalam yang menyangkut kegiatan budaya membaca Al- Quran. Kepala sekolah telah memberikan motivasi baik pada para peserta didik maupun pendidik yang bertugas, baik berbentuk pujian, kepercayaan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, tentang kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo, Kab. Pringsewu, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan Madrasah sebagai Berikut :

1. Untuk tetap mempertahankan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Sukoharjo, Kab. Pringsewu.
2. Mengadakan tempat khusus untuk menyimpan Al-Quran agar tidak berserakan di dalam kelas.

Mungkin hanya ini saran yang dapat penulis berikan, semoga dapat bermanfaat bagi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sukoharjo, Kab. Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim Abdul. *Ilmu Sosisal Budaya Dasa*. Jakarta : PT. Citra Aditiya Bakti. 2011
- Abror Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tara Wacana. 2001
- Aminuddin. et.al. *Pendidikan Agama Islam untuk Perpendidikan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005
- A.Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2012
- Tibi Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perlu Bahan Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wancana. 1996
- Narbuko Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. Dadang. Suhardang, *Supervisi Profesional*. Alfabeta. 1997
- Dapartemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jawa Barat : CV. Penerbit Diponogoro.
- Sudarman Danim. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung; Alfa Beta. 2012
- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010
- Setyawati Edi, *Budaya Indonesia Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2010
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015.
- Yunus Muhammad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta : Aida Kerya. 1983
- Karim Abdul. *Ilmu Sosisal Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Citra Aditiya Bakti. 2011
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2012
- Sayuti Husen. *Pengantar Metodologi Riset*, Jakarta: Fajar Agung. 1989
- James Lulll. *Media Komunikasi Kebudayaan*. Jakarta: Hak Cipta UU. 1998

Joko Tri Prasetya. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004

Kepribadian dan Kemampuan Pemimpin” (On-line), tersedia di:
[www.Kajianpustaka.com/2016/04/Kepribadian-danKemampuanPemimpin](http://www.Kajianpustaka.com/2016/04/Kepribadian-danKemampuanPemimpin.html?=-1) .html?=-1
(22 September 2017).

J. Moleong Lexi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya

Purwati, S.Ag. Wawancara pendidik Qur'an Hadist MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

Sutanto Giyoek, BA. wawancara Kepala Madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

M.Busroni, S.Pd. Wawancara wakil kepala madrasah MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018.

Rianto Agus. wawancar pendidik Bimbingan Konseling MTsI Sukoharjo. Hasil wawancara 21 Desember 2018

